

PERKEMBANGAN JAMA'AH TABLIGH DI WILAYAH YOGYAKARTA (STUDI TENTANG PERANAN JAMA'AH TABLIGH DI ASIA SELATAN TERHADAP JAMA'AH TABLIGH DI YOGYAKARTA 2010-SEKARANG)

Tholhah

Magister Ilmu Hubungan Internasional / Fakultas Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Batul, Yogyakarta-Indonesia
Email: tholhah3@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini akan membahas tentang proses interaksi Jama'ah Tabligh yang ada di Asia Selatan yakni India, Pakistan dan Bangladesh serta memberikan pemahaman dan hal-hal yang berkaitan dengan arti orientasi budaya-nilai, tipologi aksi sosial / interaksi dan kecenderungan aksi sosial / interaksi dari anggota Jamaah Tabligh, dalam konteks organisasi secara internal dan eksternal, dalam menghadapi pemerintah serta masyarakat Yogyakarta yang begitu kompleks sehingga mampu berkembang di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori Gerakan Islam Transnasional yang dikembangkan oleh Sidney Torrow dan Jama'ah Tabligh Yogyakarta mendapat intruksi dari Jama'ah Masyaikh untuk mengembangkan ideology Jama'ah Tabligh dengan menggunakan pendekatan sesuai kulture budaya di Yogyakarta dan tidak memaksakan dan harus ikut berbaaur dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Jama'ah Tabligh, Transnasional, Asia Selatan, Yogyakarta.*

I. PENDAHULUAN

Jamaah Tabligh¹ merupakan gerakan keagamaan transnasional yang pada mulanya lahir dan berkembang di India. Gerakan ini didirikan pada tahun 1926 di Mewat India dengan Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail al-Kandahlawy (1885-1944) sebagai tokoh pendirinya. Ia merupakan keturunan dari keluarga alim dan ahli agama di Mewat.² Gerakan ini berkembang pesat tidak hanya di wilayah India dan Bangladesh, namun juga ke berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia.³

Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di

masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya pengikut jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.⁴

Menurut berbagai hasil penelitian, gerakan ini dianggap sebagai gerakan transnasional terpenting dan terbesar saat ini.⁵ Terdapat istilah yang berbeda-beda dalam mengkategorisasikan gerakan ini. Di antaranya, WAMY menyebut Jamaah Tabligh sebagai sufi pembaharu dengan gerakannya untuk memperbaharui tradisi populer yang berkembang saat itu, yaitu tradisi Hindu dan juga pengaruh penjajahan Inggris. Saat itu, Maulana Ilyas dan pengikutnya mengajak kaum muslim agar mengikuti semua sunah Nabi dengan setia dan meninggalkan apa yang dicela sebagai kebiasaan yang tidak islami.⁶ Muhammad Ilyas percaya bahwa hanya melalui gerakan Islam yang mengakar pada akar rumput, pendidikan dasar keimanan dan ibadah dapat menyelamatkan mereka dari pengaruh Hinduisme.⁷

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Yoginder Sikand yang menyebut kelompok ini sebagai gerakan tasawuf berbasis syariah, di mana mazhab Deoband sangat peduli menyelaraskan tarekat dengan syariah yaitu perjalanan mistis spiritual dengan jalur lahiriyah hukum.⁸ Sementara itu, Yusran Razak menyebutkan gerakan ini sebagai gerakan tradisional transnasional (transnational traditionalist). Mereka berpegang teguh pada syariah dan sunah sebagaimana dicontohkan oleh

¹ Yusran Razak "Jamaah Tabligh Ajaran dan Dakwahnya," Disertasi Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2008), 28.

² Ia belajar agama di madrasah dekat rumahnya dan dididik oleh kakeknya, Muhammad Yahya. Sejak usia 10 tahun ia sudah hafal Alquran. Ia juga murid dari sejumlah ulama terkemuka Deoband. Sejak kepulangannya dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang ke tiga pada tahun 1932, ia bertekad keras untuk melaksanakan tugas suci yaitu berdakwah. Sejak saat itu ia membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke beberapa daerah di sekitar India.

³ Yoginder Sikand, "Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh", dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed. *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) 221.

⁴ Khalid Mas'ud, ed., *Travellers in Faith*, sebagaimana dikutip oleh Yusran Razak, "Jamaah Tabligh, Ajaran dan Dakwahnya," Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2008), 60

⁵ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, terj. Endi Haryono dan Rahmi Yunita (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

⁶ Lembaga Pengkajian dan penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologi dan Penyebarannya* (Jakarta: Al-'tishom, 2006), 76-77

⁷ Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia; Peaceful Fundamentalist", *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3. 2004

⁸ Yoginder Sikand "Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh," dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 223.

para pendahulunya yang tidak hanya bersifat lokal, namun bersifat dan berlaku secara global. Sementara itu Nasrullah menyebut gerakan ini memiliki cara dakwah yang tradisional terlihat dari kecenderungan sikap dan pemikiran untuk selalu mempertahankan tradisi dan warisan masa lalu.⁹

Komunitas ini menekankan kepada setiap pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktu untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik dan penampilan yang sederhana serta menghindari persoalan khilafiyah dan politik. Berbeda dengan gerakan transnasional lainnya yang melakukan gerakannya secara besar-besaran dan sporadis dengan memanfaatkan beragam jaringan dan media untuk memperjuangkan pemikiran dan ideologinya bahkan pada hal-hal khilafiyah, Jamaah Tabligh sangat menghindari penggunaan media massa untuk berdakwah baik dalam bentuk media tulis maupun media elektronik. Ceramah di hadapan masyarakat berskala besar secara terbuka juga dihindari oleh komunitas ini.

Komunitas ini menggunakan metode dakwah dengan simpatik dan akhlak yang baik dengan semangat ukhuwah dan tidak sektarian serta menghindari masalah khilafiyah. Oleh karenanya, komunitas ini dengan mudah telah masuk ke berbagai wilayah, negara dan kelompok. Dalam waktu kurang dari dua dekade perkembangan Jamaah Tabligh bahkan dapat ditemukan di banyak negara bahkan benua.¹⁰

Anggota dari komunitas ini ada di berbagai kelompok, organisasi, aliran, dan paham keagamaan karena misi mereka adalah menghindari masalah-masalah khilafiyah, namun mengutamakan rasa persaudaraan. Sikap demikian dari perspektif akhlak sosial sangat menguntungkan bagi komunitas ini. Tidak heran kalau kelompok Jamaah Tabligh banyak menarik simpati berbagai kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan rangkaian latar belakang diatas mendorong penulis untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi Hubungan Internasional antara Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dengan Jamaah Tabligh yang ada di Indonesia Khususnya di wilayah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang *Transnasional Islamic Movement* Jamaah Tabligh.
2. Secara Praktis, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pengurus Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta dalam menjalin hubungan Internasional dengan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan Gerakan Islam Transnasional (*Transnational Islamic Movement*), namun tentunya dengan konsep, dimensi dan indikator yang berbeda-beda.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ali Riaz (2009), dimana membahas lintasan sejarah dan kunci transnasional organisasi Islam, jaringan dan tren di Bangladesh untuk menilai dampaknya terhadap dinamika sosial politik dan konflik dari negara tersebut. Dia juga berpendapat bahwa sosio-politik dinamika Bangladesh dan negara Bangladesh yang lemah telah dipupuk proliferasi organisasi Islam dan partai-partai Islam dengan ikatan transnasional. arus transnasional Islam juga telah melahirkan organisasi militan di Bangladesh selama dekade terakhir.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Irfan Ahmad (2005), dimana peneliti melihat pengaruh gerakan Transnasional yang ada di India terutama pada gerakan Jemaah Islam Hind (JIH), Irfan Ahmad berpendapat bahwa bahwa gerakan Transnasional menimbulkan konflik dalam gerakan yang modern.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan (2009), dimana peneliti ini melihat pengaruh gearakan Islam Transnasional tidak menimbulkan anacaman yang signifikan bagi keamanan di Indonesia karena mulai berubah orientasi dari Jihad kekerasan berubah menjadi penyebaran agama Islam yang tidak melakukan kekerasan dan dakwah dari pengkaderan.

Ketiga penelitian tersebut menggambarkan tentang sebuah gerakan Islam Transnasional dengan indikator-indikator realisasi secara teknis, dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang telah digambarkan di atas karena Metodologi yang akan digunakan adalah metode kualitatif untuk melihat bagaimana peranan gerakan Islam Transnasional Jamaah Tabligh di Asia

⁹ Nasrullah, "Tradisionalisme Dalam Dakwah: Studi Kritis Aktivitas Jamaah Tabligh Kebon Jeruk Jakarta," Tesis Master, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta (2005), 20.

¹⁰ ulasan *Republika* dalam dua edisi tentang Jamaah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional, 12 September 2012, <http://www.republika.co.id>, diakses pada 10-02-2016

Selatan terutama di Negara India, Pakistan dan Bangladesh dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ada beberapa teori serta konsep yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dalam kaitannya dengan Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun beberapa teori tersebut sebagai berikut:

Untuk dapat memahami dengan baik konsep tentang Gerakan Islam Transnasional, maka pada kesempatan pertama ini perlu kiranya dimengerti apa itu “lembaga” dan “organisasi”, perbedaan di antara keduanya, serta pelembagaan sebagai proses yang menghubungkannya.

Istilah “lembaga”, menurut Ensiklopedia Sosiologi diistilahkan dengan “institusi” sebagaimana didefinisikan oleh Macmillan adalah merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.¹¹

Amitai Etzioni mengatakan bahwa masyarakat terdiri organisasi-organisasi, dimana hampir dari semua dari kita melewati masa hidup dengan bekerja untuk kepentingan organisasi. Dengan demikian organisasi adalah suatu unit sosial (pengelompokan sosial) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Namun untuk mendefinisikan organisasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Hal ini karena organisasi merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat namun bisa dirasakan eksistensinya.¹²

Gerakan Islam Transnasional adalah sebuah gerakan atau organisasi yang melintasi batas – batas negara dengan membawa ideologinya tersebut pada negara yang dituju, dan sebelum membahas lebih lanjut tentang Gerakan Islam Transnasional, penulis lebih dulu akan membahas tentang Transnasional.

Istilah transnasionalisme pertama kali muncul di awal abad ke 20 untuk menggambarkan cara pemahaman baru tentang hubungan antar kebudayaan. Ia adalah sebuah gerakan sosial yang tumbuh karena meningkatnya interkoneksi antar manusia di seluruh permukaan bumi dan semakin mudarnya batas-batas negara. Perkembangan telekomunikasi, khususnya internet, migrasi penduduk dan terutama globalisasi menjadi pendorong perkembangan transnasionalisme ini.

¹¹ Saharuddin. 2001. *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis*. Bahan Diskusi Tidak Diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

¹² Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-Organisasi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Menurut Thomas L. Friedman¹³, globalisasi yang menjadi pendorong utama gerakan transnasionalisme adalah sebuah sistem dunia abad 21 yang menitikberatkan kepada integrasi dunia yang tidak mengenal sekat sama sekali. Selain penerapan konsep pasar bebas, runtuhnya tembok Berlin dan munculnya internet merupakan tonggak penting bagi babak baru yang dinamakan globalisasi. Menurut Friedman, globalisasi memiliki tiga landasan keseimbangan:

1. keseimbangan tradisional yang menandai hubungan antar bangsa (nation state).
2. keseimbangan antara suatu bangsa/negara dengan pasar ekonomi dunia (global market).
3. keseimbangan antara individu dan negara (individual and the nation state).

Apabila landasan pertama menitikberatkan kepada peran negara, landasan kedua lebih menonjolkan peran pasar di dalam menentukan kejadian-kejadian yang ada di dunia. *Super power* dan *supermarket* mendominasi kedua landasan ini. Sementara itu, keseimbangan ketiga muncul ketika batas negara telah runtuh dan dunia telah dihubungkan satu dengan lainnya dengan sebuah jaringan yang sangat luas. Hal ini memungkinkan bagi perorangan/individu untuk tampil di panggung dunia tanpa perantara negara dan mampu mempengaruhi pasar maupun keberadaan sebuah negara. Pada tingkatan inilah muncul apa yang dinamakan dengan *super-empowered individuals* yang mana individu-individu ini dapat berbuat apa saja di panggung dunia, baik ataupun buruk, yang dapat merepotkan dunia.

Dengan memanfaatkan kemudahan-kemudahan akses telekomunikasi, transportasi dan teknologi, *super-empowered individuals* mampu menjalankan aksinya dengan mudah dan efek yang ditimbulkan akan dapat diketahui dan dirasakan oleh seluruh penduduk dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Sebenarnya Islam dan Transnasional tidak dapat dipisahkan karena Islam jelas merupakan agama transnasional, baik dari segi doktrin teologis maupun legal fiqhiyyah, yang melintasi batas-batas kabilah, suku, bangsa, ras dan seterusnya. Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia yang beragama dari berbagai segi. Jika ada distingsi yang ditekankan doktrin Islam di tengah berbagai realitas transnasional tersebut, maka itu adalah ketaqwaan belaka. Tidak ada beda ada individu dan kelompok Muslim dengan lainnya, kecuali hanya ketaqwaannya—ketundukan dan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT.¹⁴

¹³ Seorang jurnalis kolom dwimingguan di *The New York Times*

¹⁴ Azyumardi Azra dalam jurnal “*Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional*” dalam kumpulan jurnal Maarif vol 4 no.2 – desember 2009

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa Gerakan Islam Transnasional adalah kelompok Islam yang berkeyakinan bahwa Islam merupakan ajaran Universal menembus/menegasi batas-batas ruang dan negara, sehingga perlu adanya "satu kepemimpinan Islam" (khilafah) bagi seluruh kaum muslimin di dunia. Untuk itulah, menjadi maklum bila setiap orang / kelompok beragama mengklaim bahwa ekspresi keberagaman yang mereka tampilkan adalah bukti cinta (taat) Nya yang paling benar kepada Sang Ilahi. Sebab, sebuah ekspresi keberagaman memang menuntut demikian. Tak aneh bila Alfred North Whitehead, dalam *Religion in The Making*, mengatakan bahwa: "Ekspresi itu satu sakramen fundamental. Ia sebuah tanda yang dapat dilihat nan lahir dari sebuah penghayatan spiritual yang batin. Dan hal utama yang tampil dalam sebuah ekspresi itu bukan sekadar bentuk leluasa dan sejumlah kata-kata, tapi juga bagian sebuah seni."¹⁵

Asumsi rasa kecintaan dan cara mengekspresikan kecintaan pada Sang Khalik itulah yang membuat kelompok (gerakan) Islam di Indonesia begitu meriah, tidak monolit, dan fragmentatif. Pada titik inilah, bisa fahami, kenapa gerakan Islam transnasional tampak begitu menggurita, menunjukkan identitasnya, di Indonesia. Jamaah Tabligh, sebagai salah satu representasi Islam transnasional¹⁶.

Jamaah Tabligh bisa menjadi Gerakan Islam transnasional karena memenuhi kriteria sebagai berikut¹⁷:

- Bersifat transnasional.
- Ideologi gerakan tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan konsep umat.
- Didominasi oleh corak pemikiran skripturalis, fundamentalisme atau radikal.
- Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

II METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peranan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta ini pada dasarnya adalah kegiatan penyelesaian masalah. Adapun cara pemecahan masalah dilakukan oleh peneliti dengan jalan mengidentifikasi dan mengkualifikasi fakta-fakta dan mencari peranan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta, untuk kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta dan peranan gerakan Transnasional ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan kajian normatif-empiris untuk memahami fakta-fakta yang ada. Penelitian normatif atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Penelitian normatif yang dilakukan dalam tesis ini mencakup penelitian secara positif yang tertulis, serta penelitian terhadap taraf sinkronisasi peraturan perundang-undangan secara vertikal. Dengan demikian tipologi penelitian yang dilakukan adalah preskriptif. Penelitian preskriptif adalah suatu penelitian yang tujuannya memberikan jalan keluar atau saran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian normatif tersebut dilakukan melalui penelitian kepustakaan guna memperoleh data sekunder, yang terdiri dari bahan-bahan primer dan sekunder maupun bahan tersier. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan studi dokumen dan untuk melihat sinkronisasi data sekunder dan fakta yang ada maka peneliti melakukan wawancara sebagai bahan pembandingan guna mengimbangi informasi yang diperoleh dari data sekunder.

Data sekunder yang terkumpul dari hasil penelitian kepustakaan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata.¹⁸

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penulisan ini adalah: Menganalisa bahan-bahan kepustakaan yang ada dan mencari korelasi antara bahan-bahan kepustakaan yang ditelaah dengan apa yang ada dalam prakteknya.

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data dan fakta-fakta dalam rangka pembahasan masalah dalam tesis ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa buku-buku, literatur, kamus, artikel-artikel dalam majalah, jurnal ilmiah, bulletin, dll, dan juga dokumentasi atas dokumen resmi terkait Kerjasama internasional yang didapat dari akses internet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini berupaya mencari pemahaman (*understanding*). Sehingga dapat mendeskripsikan data sesuai dengan temuan di lapangan dan memahami realitas situasi yang ada.

¹⁵ Muaz. A dalam jurnal "membincang gurita islam transnasional"

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 67.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Jama'ah Tabligh dalam Kebudayaan Masyarakat Yogyakarta

Dalam suatu sistem nilai kebudayaan tertentu, di satu pihak senantiasa diyakini terdapat ideal-ideal yang harus dikiblati, namun di lain pihak selalu terjadi distorsi-distorsi, bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek kehidupan. Meskipun harus diakui bahwa dalam perilaku kongkrit masyarakat Yogyakarta boleh jadi terjadi distorsi dan penyelewengan atas nilai-nilai yang diidealkan (adiluhung), namun dalam naskah Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini tetap dirumuskan ideal-ideal yang diyakini sebagai kiblat dalam meraih keutamaan, karena pada hakikatnya manusia itu bukan hanya "produk" kebudayaan belaka, melainkan juga sekaligus "pencipta" kebudayaan. Oleh karena itu, manusia dapat dan bahkan harus merancang suatu strategi kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban.

Tata nilai budaya Yogyakarta ialah tata nilai Budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai kejawaan pada umumnya. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta.

Menurut Koentjaraningrat (1994 : 25) sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Menurut Kluchkon (Koentjaraningrat, 1994 : 31), terdapat tiga macam orientasi nilai budaya mengenai hubungan antar manusia, yakni : orientasi kolateral, orientasi vertikal, dan orientasi individualisme. Ketiganya mempunyai karakteristik yang berbeda. Untuk konteks penelitian ini, peneliti berusaha menyelami dalam orientasi nilai-budaya seperti apa komunitas Jama'ah Tabligh memaknai hubungan antar manusia.

Hubungan antar manusia yang berorientasi koleteral juga dapat ditemui di tingkat praktek amalan maqomi. Aktivitas amalan maqomi silaturrahi 2 ½ jam setiap hari, misalnya, merupakan bentuk aplikasi dari orientasi kolateral Jama'ah Tabligh. Aktivitas silaturrahi ini dilakukan dengan mengunjungi rumah karkun dan/atau bukan karkun yang berada di sekitar markas atau mahalla. Silaturrahi ke rumah karkun dimaksudkan untuk menjaga ukhuwah antar sesama anggota Jama'ah Tabligh, sedangkan silaturrahi ke rumah orang yang bukan karkun dimaksudkan untuk mengajak

mereka agar ikut aktif dalam usaha dakwah. Jika dianalisis dalam prespektif organisasi modern maka silaturrahi 2 ½ setiap hari mempunyai fungsi kehumasan untuk memperkenalkan Jama'ah Tabligh, baik ke pihak-pihak internal organisasi maupun ke pihak-pihak eksternal organisasi.

Di samping beberapa amalan ijtimail seperti yang telah disebut diatas, terdapat satu lagi amalan ijtimail yang menjadi watak khas Jama'ah Tabligh, yakni musyawarah harian di markas atau mahalla. Musyawarah ini dilakukan selepas sholat dhuhur atau ashar atau sesuai dengan kondisi markas tempatan, tempat musyawarah dilakukan. Musyawarah ini dipimpin oleh seorang amir (musyawarah) dan dilakukan dengan membentuk lingkaran. Orientasi kolateral sangat tampak dalam musyawarah harian ini.

B. Perkembangan jama'ah Tabligh di tengah-tengah banyaknya kelompok Islam di Yogyakarta

Pada bagian ini, analisis lebih dititik-beratkan pada konflik-konflik yang terjadi di Jama'ah Tabligh. Analisis konflik penting karena hal ini (baca : konflik) merupakan konsekuensi logis dari temuan fakta di lapangan bahwa – di samping berkarakter asosiatif-kooperasi – interaksi sosial yang dibangun Jama'ah Tabligh ternyata juga berkarakter asosiatif-akomodasi. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara menyelesaikan konflik tanpa menghancurkan pihak lawan. Dalam setiap organisasi – menurut Dahrendorf – pasti mengalami konflik, entah itu bersifat manifest atau latent. Hanya saja, dalam konteks Jama'ah Tabligh konflik-konflik yang terjadi ditangani secara akomodatif.

Di samping adanya kesalah-pahaman pihak luar dalam menilai Jama'ah Tabligh, konflik juga seringkali muncul disebabkan karena watak dari karkun dalam menjalin interaksi dengan pihak luar. Sebagaimana terekam jelas dalam tabel 30, interaksi sosial yang terjalin antara karkun dengan masyarakat atau pihak luar cenderung "*Neutrality Affective*" dalam hal mengaplikasikan nilai-nilai kejama'ah tabligh, yakni tidak mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam berpakaian, berbicara dan bertindak para karkun – khususnya dalam hal ini adalah karkun baru – mengadopsi secara utuh budaya Jama'ah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang, karena watak "*Neutrality Affective*" ini menjadikan para karkun sedikit terisolasi dalam berinteraksi dengan pihak luar. Bahkan, dalam beberapa kasus sering terjadi gesekan-gesekan sosial yang mengarah pada konflik. Hal ini terlihat jelas dalam sebuah email yang peneliti dapatkan dari seorang istri anggota Jama'ah Tabligh yang merasa suaminya berubah menjadi kurang perhatian setelah menjadi anggota Jama'ah Tabligh.

Meskipun watak Neutrality Affective dalam mengaplikasikan nilai-nilai kejama'ah tablighan ini mewarnai interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan pihak luar, namun hal ini – dalam survey di lapangan – tidak sampai menimbulkan konflik sosial berskala luas dan manifest. Hal ini disebabkan karena karkun sangat “Affective” dalam konteks hubungan sosial-kemanusiaan. Para Karkun ikut melayat jika ada orang yang meninggal, menjenguk orang yang sakit dan membantu orang-orang yang sedang kesusahan.

IV. KESIMPULAN

Hubungan Antar Manusia, terdapat tiga bentuk orientasi hubungan, yaitu : 1) orientasi kolateral termanifestasi dalam budaya lebih mengutamakan amalan ijtima'l daripada amalan infirodhi; 2) orientasi vertikal yang termanifestasi adanya kedudukan istimewa untuk ulama', burzuq dan hafidz/hafidzah; dan 3) orientasi individualisme ditampakkan karkun dalam konteks untuk mengejar kedudukan sebagai ulama', burzug dan hafidz. Burzuq

Interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan pihak luar, mixing antara asosiatif kooperasi dengan asosiatif-akomodasi. Sisi asosiatif-kooperasi tampak dalam keseharian para karkun yang juga aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat,

Dengan demikian jama'ah Tabligh bisa berkembang secara perlahan namun tidak terlalu signifikan dan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah banyaknya organisasi atau kelompok Islam yang berada di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tarrow, Sidney, *The New Transnational Activism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- [2] Porta, Donatella Della (editor), *Democracy In Social Movements*, New York : Martin's Press, 2009.
- [3] Wiktorowicz, Quintan (editor), *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*, Indianapolis : Indiana University Press, 2004.
- [4] Rubin, Barry (editor), *Revolutionaries and reformers : contemporary Islamist movements in the Middle East*, New York : State University of New York, 2003.
- [5] Rubin, Barry (editor), *Guide to Islamist movements*, New York : M.E.Sharpe, 2010.
- [6] Ramadan, Tariq, *Islam and the arab awakening*, New York : Oxford University Press, 2012.
- [7] Armajani, Jon, *Modern Islamist movements : history, religion, and politics*, UK : Wiley-Blackwell, 2012.
- [8] Hefner, Robert. W, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton University Press, Princeton, 1985

- [9] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Bunga Rampai)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1994
- [10] Alamsyah M.Dja'far dalam jurnal “Memahami Gerakan Islam Transnasional” diterbitkan Agustus 2009
- [11] Azyumardi Azra dalam jurnal “Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional” dalam kumpulan jurnal Maarif vol 4 no.2 – desember 2009
- [12] Muaz. A dalam jurnal “membincang gurita islam transnasional”
- [13] Puspitasari, Irfa. 2012. Dalam kuliah umum “Strategi Mobilisasi Masyarakat Sipil Global”, Surabaya : Universitas Airlangga
- [14] Supriyadi, Agus. Dalam presentasi dengan tema “gerakan islam transnasional dan pengaruhnya di Indonesia”.